

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada aspek gejala sosial yang terjadi di masyarakat atau lingkungan. Creswell (1998: 15), mengemukakan bahwa Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Kaitannya dengan penelitian ini, penelitian mengarah pada pendekatan mengenai nilai-nilai budaya gotong-royong pada Etnik Betawi, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian (Hadjar, 1996: 33-34). Di lain pihak, Basrowi dan Suwandi (2008: 20) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Pengertian serupa juga dikemukakan Emzir (2010: 28) bahwa pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivisme (seperti makna jamak dari pengalaman individu, makna yang secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola).

Guba dan Lincoln (1985: 39-43) secara rinci membahas 14 karakteristik pendekatan kualitatif sebagai berikut.

- 1) Latar alamiah
- 2) Manusia sebagai instrumen
- 3) Pemanfaatan pengetahuan non-proposisional

- 4) Metode-metode *kualitatif*
- 5) Sampel purposif
- 6) Analisis data secara induktif
- 7) Teori dilandaskan pada data di lapangan
- 8) Desain penelitian mencuat secara ilmiah
- 9) Hasil penelitian berdasarkan negosiasi
- 10) Cara pelaporan kasus
- 11) Interpretasi idiografik
- 12) Aplikasi tentatif
- 13) Batas penelitian ditentukan fokus
- 14) Keterpercayaan dengan kriteria khusus

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Satori dan Komariah (2013: 25), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Penelitian kualitatif berangkat dari filsafat konstruktivisme, yang memandang kenyataan kita berdimensi jamak, interaktif dan menuntut interpretatif berdasarkan pengalaman sosial. Mc. Millan dan Schumacker (2001: 11) menyatakan: “*Reality is multilayer, interactive and a shared social experience interpretation by individuals*”. Peneliti kualitatif memandang kenyataan sebagai konstruksi sosial, individual atau kelompok yang menarik atau memberi makna kepada suatu kenyataan dengan mengkonstruksinya. Orang membentuk konstruksi untuk mengerti kenyataan-kenyataan, dan memahami konstruksi sebagai suatu sebagai suatu sistem pandangan, persepsi atau kepercayaan.

Alwasilah (2011: 100), mengemukakan bahwa tujuan penelitian kualitatif secara garis besarnya dibagi menjadi 4 bagian yaitu: 1) membangun keakraban dengan responden; 2) penentuan sampel; 3) pengumpulan data, dan; 4) analisis data.

Tujuan penelitian kualitatif yang lain juga dikemukakan oleh Sukmadinata (2013: 94) bahwa:

“Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan, dan melalui penguraian ‘pemaknaan partisipan’ tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran dan kegiatan dari partisipan. Beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekedar memahami fenomena, tetapi juga mengembangkan teori.”

Alwasillah (2011: 64), mengemukakan 6 keunggulan pendekatan kualitatif, yaitu:

- 1) Pemahaman makna; makna di sini merujuk pada kognisi, afeksi, intensi, dan apa saja yang terpayungi dengan istilah “perspektif partisipan” (*participant’s perspectives*).
- 2) Pemahaman konteks tertentu; dalam penelitian kualitatif perilaku responden dilihat dalam konteks tertentu dan pengaruh konteks terhadap tingkah laku itu. Peneliti kualitatif lazimnya berkonsentrasi pada sejumlah orang atau situasi yang relatif sedikit dan perhatiannya terkuras ‘habis-habisan’ pada analisis kekhasan kelompok atau situasi itu saja. Pengumpulan data dari banyak responden atau situasi tidaklah menarik bagi peneliti kualitatif. Justru dengan pisau kualitatif, para peneliti malah mampu membedah kejadian, situasi, dan perilaku dan bagaimana semua ini dipengaruhi oleh sang ‘situasi’ yang perkasa.
- 3) Identifikasi fenomena dan pengaruh yang tidak terduga; bagi peneliti kualitatif setiap informasi, kejadian, perilaku, suasana, dan pengaruh baru adalah terhormat dan berpotensi sebagai data untuk mendukung hipotesis kerja (hipotesis kini, hipotesis sementara waktu)
- 4) Kemunculan teori berbasis data (*grounded theory*); teori yang sudah jadi atau pesanan, atau apriori tidaklah mengesankan kaum naturalis karena teori-teori ini akan kewalahan jika disergap oleh informasi, kejadian, perilaku, suasana, dan pengaruh baru dalam konteks baru.
- 5) Pemahaman proses; para peneliti naturalis berupaya untuk lebih memahami proses (daripada produk) kejadian atau kegiatan yang

diamati. Proses yang membantu perwujudan fenomena itulah yang paling berkesan, bukannya fenomena itu sendiri.

- 6) Penjelasan Sababiyah (*causal explanation*); dalam paradigma kualitatif yang dipertanyakan adalah sejauh mana X memainkan peran sehingga menyebabkan Y? Jadi, hal yang dicari adalah sejauhmana kejadian-kejadin itu berhubungan satu sama lain dalam kerangka penjelasan Sababiyah lokal.

Miles and Huberman (1994: 6-7) mengemukakan bahwa metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bogdan and Taylor (1992: 22), pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau suatu organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya peneliti terlibat dan terjun secara langsung dalam waktu yang relatif lama di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai aneka aktivitas yang terjadi pada masyarakat tersebut dan mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan warga masyarakat, berusaha memahami bahasa, dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

## **B. Desain Penelitian**

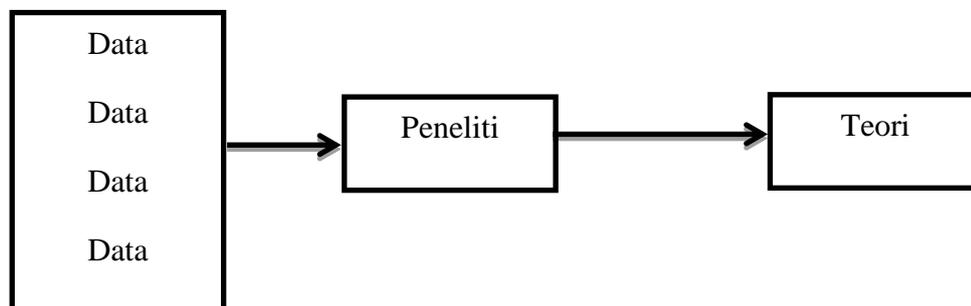
Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif verifikatif. Bungin (2011: 70) menyatakan:

“Format desain kualitatif verifikatif merupakan sebuah upaya pendekatan induktif terhadap seluruh proses penelitian yang akan dilakukan karena format desain penelitiannya secara total berbeda dengan format deskriptif kualitatif. Format ini lebih banyak mengkonstruksi format penelitian dan strategi memperoleh data di lapangan, sehingga format penelitiannya menganut model induktif. Namun dalam hal memperlakukan teori, format kualitatif verifikatif lebih longgar dalam arti tetap terbuka pada teori, pengetahuan tentang data dan tidak mengharuskan peneliti menggunakan “kacamata” kuda.”

Ajat Sudrajat, 2014

***Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS***  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Kemudian Bungin (2011: 71), mengemukakan bahwa alur informasi dalam penelitian kualitatif verifikatif ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1 : Alur Informasi Kualitatif Verifikatif

Lebih lanjut, Bungin (2011: 151) mengungkapkan bahwa strategi analisis data kualitatif verifikatif merupakan sebuah upaya analisis induktif terhadap data penelitian yang dilakukan pada seluruh proses penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, format strategi analisis data penelitiannya secara total berbeda dengan format penelitian kuantitatif.

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini berupaya untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Peneliti akan berupaya untuk mengkonstruksi makna tentang suatu fenomena berdasarkan pendapat atau pandangan-pandangan dari partisipan dan informan. Penelitian ini diarahkan untuk mengungkapkan, menggambarkan, dan menyimpulkan makna-makna atau simbol-simbol yang diteliti. Dengan demikian, peneliti berusaha untuk membangun makna tentang nilai-nilai budaya gotong-royong Etnik Betawi yang tercermin pada daur hidup Etnik Betawi kemudian diimplementasikan kepada peserta didik melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran IPS kelas IV di SDN Srengseng Sawah 06 Pagi Jakarta Selatan.

Wiriaatmadja (2012: 13), mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan sesuatu gagasan perbaikan dalam praktik pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Menurut Arikunto (2012: 16), terdapat empat tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu: 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; 3) Pengamatan; 4) Refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut.

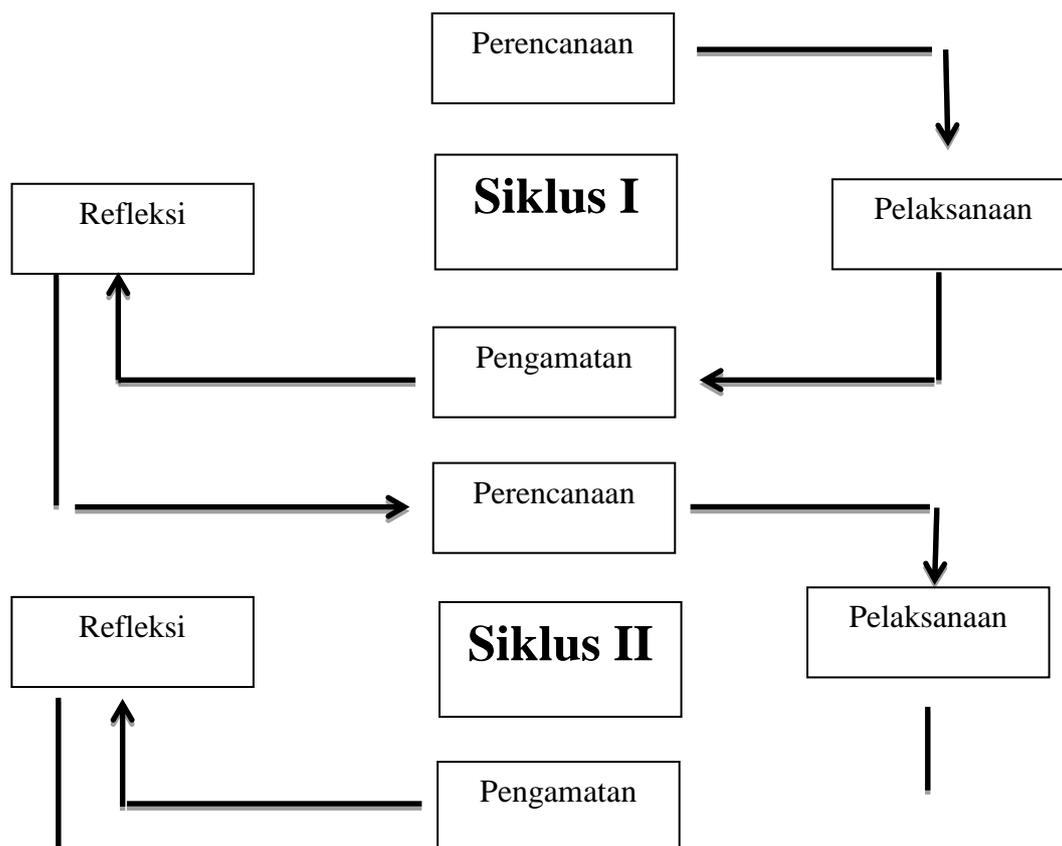
**Tahap I:** Perencanaan (*planning*), dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang implementasi nilai-nilai budaya gotong-royong Etnik Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Istilah untuk cara ini adalah penelitian kolaborasi. Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan amatan yang dilakukan. Untuk itu, peneliti bekerjasama dengan Guru Kelas IV SDN Srengseng Sawah 06 Pagi Jakarta Selatan, yaitu Sri Wiyanti, S.Pd dan Reviewer Ahli, Dosen PGSD FIP UNJ, yaitu Drs. Andi Ali Saladin, M.Pd.

**Tahap II:** Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), yaitu pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan. Hal yang perlu diingat bahwa dalam tahap ke-2 ini pelaksanaan peneliti harus diingat dan berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat. Dalam refleksi, keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan perlu diperhatikan secara seksama agar sinkron dengan maksud semula.

**Tahap 3:** Pengamatan (*observing*), yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Sebenarnya, diistilahkan kurang tepat jika pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Sebutan tahap ke-2 diberikan untuk memberikan peluang kepada peneliti pelaksana yang juga berstatus sebagai pengamat. Ketika peneliti tersebut sedang melakukan tindakan. Oleh karena hatinya menyatu dengan kegiatan, tentu tidak sempat menganalisis peristiwanya ketika sedang terjadi. Oleh karena itu, kepada guru pelaksana yang berstatus sebagai pengamat agar

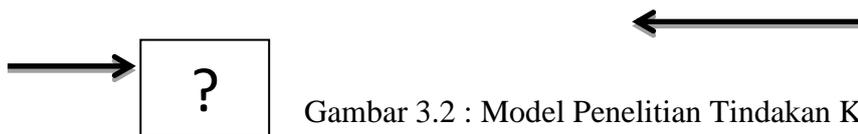
melakukan “pengamatan balik” terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Sambil melakukan pengamatan, guru pelaksana mencatat yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

**Tahap 4:** Refleksi (*reflecting*), yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika peneliti telah selesai melakukan tindakan lalu berhadapan dengan Reviewer untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan berikutnya. Dengan kata lain, peneliti kembali melakukan dialog untuk menemukan hal-hal yang sudah dirasakan memuaskan sesuai dengan rancangan dan secara cermat mengenali hal-hal yang masih perlu diperbaiki. Jika penelitian tindakan dilakukan melalui beberapa siklus maka dalam refleksi terakhir, peneliti menyampaikan rencana yang disarankan kepada peneliti lain apabila dia menghentikan kegiatannya atau kepada peneliti sendiri apabila akan melanjutkan di kesempatan lain. Catatan-catatan penting yang dibuat sebaiknya rinci sehingga siapa pun yang akan melaksanakan tidak akan menemui kesulitan.



Ajat Sudrajat, 2014

Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.2 : Model Penelitian Tindakan Kelas

## C. Lokasi dan Subjek Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perkampungan Budaya Betawi yang beralamatkan di Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Lokasi ini dipilih karena perkampungan ini telah ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebagai salah satu pilot atau model Perkampungan Budaya Betawi dan etnik ini dianggap masih kuat melaksanakan nilai-nilai budaya Betawi, khususnya nilai budaya gotong-royong dalam kehidupan sehari-hari.

### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan segala hal yang akan diteliti. Hal-hal yang menjadi subjek dapat berupa orang, benda atau organisasi dan akan diteliti sifat-sifat atau karakteristiknya. Dengan demikian, subjek penelitian adalah segala hal yang di dalamnya melekat atau terkandung objek penelitian. Lincoln dan Guba (1985:201) menjelaskan bahwa, “Subjek penelitian ini merupakan sumber informasi atau data yang ditarik dan dikembangkan secara *purposif*, bergulir hingga mencapai titik jenuh di mana informasi telah terkumpul secara tuntas.”

Informan awal (pokok) adalah orang yang paling memahami karakteristik nilai-nilai budaya gotong-royong etnik Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dan informan lain yang ditunjuk (pangkal) merupakan orang yang mampu memberikan pengembangan/perluasan data informasi. Informan pangkal diharapkan menunjuk atau memilih informan lain sebagai pelengkap/pembanding atas informasi yang diperoleh sehingga data informasi semakin luas, detail, dan mendalam seperti bola salju (*rolling snowball*). Jumlah informan menurut Kanto (dalam Bungin, 2003:53), yaitu:

“... jumlah informan bisa sedikit bisa juga banyak terutama tergantung dari; a) tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan b) kompleksitas dan

keragaman fenomena sosial yang diteliti. Ketepatan dalam menentukan informan awal akan berpengaruh terhadap kelancaran pengumpulan informasi, yang pada gilirannya akan menentukan efisiensi dan efektivitas penelitian.”

Ciri-ciri informan yang baik adalah: a) Informan harus memiliki data informasi yang potensial atas budaya Betawi, b) informan harus memiliki keterlibatan langsung dalam masalah penelitian, c) memiliki ketersediaan waktu banyak dalam memberikan data informasi, d) informan yang baik menyampaikan apa yang mereka ketahui dan alami dalam bahasanya sendiri dengan tata runtutan fenomena waktu, substansi pengetahuan, dan pengalaman serta harapannya.

**Tabel 3.1 Kategori Informan Penelitian**

No	Informan Pokok	Informan Pangkal
1	Tokoh sejarawan yang mengetahui seluk-beluk nilai-nilai Budaya gotong-royong etnik Betawi	Tokoh lain yang mengetahui seluk-beluk nilai-nilai Budaya gotong-royong etnik Betawi
2	Pengelola Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan.	Warga Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan yang mengetahui nilai-nilai Budaya gotong-royong etnik Betawi
3	Tokoh Pemerintahan sebagai warga asli Betawi yang mengetahui Nilai-nilai Budaya gotong-royong Etnik Betawi.	Warga asli betawi yang bekerja di lingkungan pemerintahan yang mengetahui nilai-nilai Budaya gotong-royong Etnik Betawi
4	Akademisi asli orang Betawi yang mengetahui nilai-nilai Budaya gotong-royong Etnik Betawi.	Akademisi Etnik Betawi lainnya yang mempunyai kepedulian tinggi terhadap nilai budaya gotong-royong masyarakat Betawi
5	Pemerhati kurikulum Pendidikan Dasar	Dosen PGSD FIP UNJ
6	Kepala Sekolah SDN Srengseng sawah 06 Pagi Jakarta Selatan	Kepala Sekolah lain yang masih berada di Jakarta Selatan yang memahami nilai budaya gotong-royong Betawi sebagai sumber pembelajaran IPS.
7	Guru Kelas IV SDN Srengseng Sawah 06 Pagi Jakarta Selatan	Guru lain yang masih berada di Jakarta Selatan yang memahami nilai budaya gotong-royong Betawi sebagai sumber Pembelajaran IPS.
8	Tokoh kesenian	Warga yang tergabung dalam

		lingkungan seni yang mendukung nilai-nilai Budaya gotong-royong Etnik Betawi
--	--	--

*Sumber: Rancangan Penelitian Tahun 2013.*

Penentuan informan diukur dari kemungkinan kepemilikan informasi data yang terkait dengan masalah penelitian untuk dijadikan bahan analisis. Banyaknya informan disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data informasi sehingga memperoleh data secara lengkap dan akurat untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan baik.

#### **D. Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data**

Metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter, serta metode-metode baru seperti metode bahan visual dan metode penelusuran bahan internet (Bungin, 2011: 110).

##### **1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)**

Bungin (2011: 111) mengemukakan bahwa wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya-jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. Wawancara yang peneliti lakukan secara intensif dan mendalam adalah dengan Bang Indra selaku Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan karena Beliau yang mengerti dan tahu seluk-beluk Etnik Betawi di wilayah tersebut.

Penjelasan lain mengenai wawancara mendalam disampaikan Mc. Millan dan Schumacher (2001: 443), mengemukakan bahwa wawancara mendalam adalah tanya-jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya.

Senada dengan hal itu, Satori dan Komariah (2013: 130) mengemukakan bahwa wawancara mendalam adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi dalam konteks observasi partisipasi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wawancara mendalam adalah suatu cara atau trik yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti dengan tanya jawab langsung secara akurat dan kredibel.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan dengan Tokoh Sejarawan, Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Tokoh Pemerintahan sebagai warga asli Betawi, Akademisi asli orang Betawi yang mengetahui budaya gotong-royong, Pemerhati kurikulum Pendidikan Dasar, Kepala Sekolah SDN Srengseng Sawah 06 Pagi Jakarta Selatan, Guru Kelas IV SDN Srengseng Sawah 06 Pagi Jakarta Selatan, Tokoh Kesenian.

## **2. Observasi Partisipasi**

Bungin (2011: 118) mengemukakan bahwa observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya, seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.

Observasi partisipasi adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian, peneliti betul-betul menyelami kehidupan objek pengamatan dan bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka. Di lain pihak, Maleong (2001: 164) mengemukakan bahwa observasi partisipasi adalah “...pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun”.

Dengan demikian, observasi partisipan adalah peneliti terlibat dan ikut serta dalam berbagai aktivitas sehari-hari sehingga diperoleh data yang lebih lengkap, akurat, dan terpercaya. Diharapkan peneliti dapat terlibat pada berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di Perkampungan Budaya Betawi Setu babakan Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

### **3. Metode Studi Dokumenter**

Metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam yaitu: 1) Otobiografi; 2) Surat-surat pribadi, buku-buku atau catatan harian, memorial; 3) Kliping; 4) Dokumen pemerintah maupun swasta; 5) Cerita roman dan cerita rakyat; 6) Data di server dan flashdisk; 7) Data tersimpan di web site, dan lain-lain (Bungin, 2011: 124).

### **4. Metode Bahan Visual**

Bungin (2011: 126) mengemukakan bahwa bahan visual meliputi: foto, grafis, film, video, kartun, mikrofilm, slide, dan sebagainya. Bahan visual bermanfaat untuk mengungkapkan suatu keterkaitan antara objek penelitian dan peristiwa di masa silam atau peristiwa saat ini. Bahan visual juga memiliki makna secara spesifik terhadap objek atau informan penelitian.

### **5. Metode Penelusuran Data *Online***

Metode penelusuran data *online* menurut Bungin (2011: 128) adalah:

“Metode penelusuran data online yang dimaksud adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-informasi online yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.”

Metode ini menitikberatkan pada pemahaman dan penguasaan peneliti terhadap penguasaan ICT dan perangkatnya sehingga dalam pencarian data-data yang berbasis *online* dapat dengan mudah ditemukan dan sesuai harapan dari peneliti.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan berbagai teknik untuk memperoleh data penelitian yang lengkap, akurat, dan mendalam. Teknik-teknik yang ditempuh adalah:

### 1. Melalui analisis dokumentasi.

Teknik ini dilakukan terhadap himpunan dokumen primer yang memuat tentang eksistensi nilai-nilai budaya gotong-royong pada Etnik Betawi. Sumber primer ini diperoleh dari berbagai sumber dokumen yang ditemukan. Sumber sekunder antara lain berasal dari buku-buku yang relevan, jurnal, disertasi, tesis serta sumber lain yang dianggap relevan.

### 2. Dilakukan dengan wawancara terhadap pihak-pihak yang terlibat dan memahami nilai-nilai budaya gotong-royong di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Agar wawancara dapat terarah, terlebih dahulu peneliti menetapkan panduan wawancara sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3.2 berikut.

**Tabel 3.2 Panduan Wawancara**

<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Narasumber</b>
1. Bagaimanakah kondisi terkini nilai-nilai budaya gotong-royong masyarakat Betawi?	Mengungkap informasi tentang kondisi terkini nilai-nilai budaya gotong-royong masyarakat Betawi.	a. Tokoh sejarah Betawi. b. Pengelola Setu Babakan c. Tokoh Seni
2. Bagaimanakah nilai-nilai budaya gotong-royong dapat digali dan dilestarikan pada masyarakat Betawi?	Menggali dan mencari makna nilai-nilai budaya gotong-royong pada masyarakat Betawi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.	a. Pemerhati Kurikulum Pendidikan Dasar b. Akademisi Pendidikan Dasar orang Betawi asli
3. Bagaimanakah implementasi pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya gotong-	Mengimplementasikan nilai-nilai budaya gotong-royong masyarakat Betawi dalam pembelajaran IPS	a. Tokoh Pemerintahan orang Betawi asli

Ajat Sudrajat, 2014

*Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Narasumber</b>
royong dapat disajikan dalam pembelajaran IPS di tingkat persekolahan?	di Sekolah Dasar.	
4. Bagaimanakah peranan pembelajaran IPS dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya gotong-royong pada Etnik Betawi dalam pembelajaran IPS pada jenjang SD?	Mengetahui manfaat nilai-nilai budaya gotong-royong masyarakat Betawi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.	a. Kepala SDN Srengseng Sawah 06 Pagi Jakarta Selatan b. Guru IPS SDN Srengseng Sawah 06 Pagi Jakarta Selatan

#### **F. Teknik Analisis Data**

Setelah data penelitian terkumpul, langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis data. Satori dan Komariah (2013: 200) mengemukakan bahwa analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya. Analisis dilakukan dengan cara menelaah setiap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah Analisis Model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1992: 16-20) mengemukakan bahwa analisis data penelitian kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan (3) menarik kesimpulan/verifikasi.

Tiap langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

##### **1. Reduksi Data (*Reduction*)**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data ‘kasar’ yang

muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diferivikasi. Data yang diperoleh dari penelitian kemudian dipilah berdasarkan konsep, tema, dan kategorinya.

Dengan reduksi data, kita tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara; melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

## 2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya peneliti melakukan penyajian data (data display). Dalam hal ini, peneliti menyajikan data secara ferivikatif kualitatif. Namun demikian, penyajian data juga disajikan dalam bentuk jenis matrik, grafik, jaringan, dan bagan. Hal itu dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau terus melangkah melakukan analisis menurut saran penyaji sebagai sesuatu yang berguna.

## 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*).

Kesimpulan yang dipaparkan dalam penelitian ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Artinya, temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

## G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, peneliti melakukan upaya pemeriksaan keabsahan data penelitian. Menurut Moleong (2007: 320), keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

- a. Mendemonstrasikan nilai yang benar,
- b. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
- c. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk menghasilkan penelitian kualitatif yang dapat dipertanggungjawabkan, harus dilakukan pemeriksaan keabsahan data agar penelitian menghasilkan nilai yang benar dan dapat diterapkan. Berkenaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan dengan cara kredibilitas, defendabilitas, konfirmabilitas, dan transperabilitas. Tiap-tiap cara tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Keterpercayaan/Kredibilitas (*Credibility/Validitas Internal*)

Untuk menjamin kredibilitas data hasil penelitian maka dalam penelitian ini peneliti berusaha memperoleh data dari sumber/informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai tentang fokus masalah yang akan diteliti.

2. Keteralihan (*Transferability/Validitas Eksternal*)

Selain adanya kredibilitas, dalam penelitian ini peneliti berusaha melakukan transferabilitas. Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi. Berkenaan dengan itu, maka transferabilitas merupakan kewenangan yang diserahkan kepada pemakai hasil penelitian.

3. Kebergantungan/Dependabilitas (*Dependability/Reliabilitas*)

Untuk mencapai derajat dependabilitas, peneliti berusaha menunjukkan konsistensi dan stabilitas data hasil temuan yang dapat direplikasi. Dengan mengambil tempat penelitian lingkungan Etnik Betawi, diharapkan tingkat konsistensi dan stabilitas data dapat diperoleh sebab kemungkinan perubahan

*setting* sosial dalam penelitian ini relatif tidak/belum mengalami banyak perubahan.

4. Konfirmabilitas/Kepastian (*Confirmability*/Objektivitas)

Untuk mencapai tingkat kepastian, data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informannya jelas. Oleh karena itu, keberadaan data penelitian ini dapat ditelusuri keberadaannya secara jelas dan pasti. Dalam penelitian ini, untuk mencapai objektivitas, peneliti melakukan pemeriksaan untuk meyakinkan bahwa hal-hal yang dilaporkan memang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan tidak direkayasa.

Selain itu, untuk memperoleh derajat pertanggungjawaban akademik, peneliti menetapkan teknik uji keabsahan data dengan Triangulasi (Bungin, 2011: 257).

“Uji keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi pendekatan dengan kemungkinan melakukan terobosan metodologis terhadap masalah-masalah tertentu yang kemungkinan dapat dilakukan seperti apa yang dikemukakan oleh Burgess dengan “strategi penelitian ganda” atau seperti yang dikatakan oleh Denzin dengan “triangulasi”. Istilah penggabungan metode ini dikenal lebih akrab di kalangan pemula dengan istilah “meta-metode” atau “*mix-method*”, yaitu metode campuran, di mana metode kuantitatif dan kualitatif digunakan bersama-sama dalam sebuah penelitian.”

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan triangulasi peneliti.